

Karamah perspektif tasawuf dan realitas sosial: Studi kritis terhadap pemahaman masyarakat kontemporer

Muhammad Rafi Alfarizy¹, Rahmad Gusty Cokro², Anugrah Candra Adikumoro^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: anugrahcandraadikumoro@gmail.com

Kata Kunci:

Karamah; tasawuf; wali Allah; masyarakat kontemporer; realitas sosial.

Keywords:

Karamah; sufism; wali Allah; contemporary society; social reality.

ABSTRAK

Karamah merupakan salah satu konsep sentral dalam tradisi tasawuf Islam yang merujuk pada keistimewaan atau kemampuan luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada para wali-Nya. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pemahaman masyarakat kontemporer terhadap konsep karamah dalam perspektif tasawuf, serta menelaah relevansinya dalam realitas sosial saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, yakni menganalisis sumber-sumber klasik tasawuf dan literatur kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karamah dalam perspektif tasawuf klasik dipahami sebagai tanda kegigihan seorang wali dalam mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai alat untuk mencari perhatian publik atau popularitas. Namun, dalam realitas sosial masyarakat kontemporer, pemahaman terhadap karamah kerap mengalami distorsi, di mana karamah sering dikaitkan dengan atraksi supranatural yang bersifat hiburan, bahkan dieksploitasi untuk kepentingan tertentu. Kajian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan ilmiah terhadap konsep karamah agar masyarakat tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru dan jauh dari substansi ajaran tasawuf yang sesungguhnya.

ABSTRACT

Karamah is one of the central concepts in the Islamic Sufi tradition, referring to the extraordinary gifts or abilities bestowed by Allah upon His saints (awliya'). This study aims to critically analyze contemporary society's understanding of the concept of karamah from a Sufi perspective, as well as examine its relevance in today's social reality. This research employs a qualitative-descriptive approach through library research, analyzing classical Sufi sources and relevant contemporary literature. The findings reveal that karamah in classical Sufi perspective is understood as a sign of a saint's perseverance in drawing closer to Allah, not as a tool for seeking public attention or popularity. However, in the social reality of contemporary society, the understanding of karamah often experiences distortion, where it is frequently associated with supernatural attractions for entertainment, or even exploited for particular interests. This study concludes that a deeper and more scholarly understanding of the concept of karamah is necessary so that society does not fall into misconceptions that deviate from the true substance of Sufi teachings.

Pendahuluan

Karamah merupakan salah satu isu yang paling sering diperbincangkan dalam dunia tasawuf, namun juga menjadi konsep yang paling rentan disalahpahami oleh masyarakat luas. Secara etimologis, kata karamah berasal dari bahasa Arab yang berarti kemuliaan, kehormatan, atau keistimewaan (Zainuddin, 2004). Dalam konteks tasawuf, karamah dipahami sebagai peristiwa atau keadaan luar biasa yang dianugerahkan Allah



SWT kepada hamba-hamba-Nya yang telah mencapai tingkat kedekatan spiritual tertentu, yaitu para wali Allah. Konsep ini telah dibahas secara mendalam oleh para ulama tasawuf klasik, mulai dari Al-Qusyairi, Al-Ghazali, hingga Ibnu Arabi, masing-masing memberikan perspektif yang kaya dan beragam (Rosi, 2022).

Fenomena karamah telah menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan Islam, khususnya dalam konteks tradisi pesantren dan ordo-ordo sufi (tarekat) di Nusantara. Kisah-kisah tentang keistimewaan para ulama dan wali, seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Kiai Haji Kholil Bangkalan, telah menjadi bagian dari warisan spiritual masyarakat Muslim Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya konsep karamah dalam membentuk cara pandang dan spiritualitas umat Islam (Supriyanto et al., 2019).

Namun demikian, dalam realitas masyarakat kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh budaya media sosial dan rasionalisme modern, pemahaman terhadap karamah mengalami pergeseran yang signifikan. Di satu sisi, terdapat sebagian masyarakat yang masih mempertahankan pemahaman tradisional tentang karamah, bahkan cenderung berlebihan dalam mengagungkan para wali hingga mendekati kultus individu. Di sisi lain, terdapat kelompok yang secara rasionalistik menolak keberadaan karamah sebagai sesuatu yang tidak ilmiah dan irasional. Di antara dua kutub ini, terdapat fenomena yang lebih mengkhawatirkan, yaitu eksploitasi konsep karamah untuk kepentingan komersial, politik, maupun hiburan semata.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap pemahaman masyarakat kontemporer mengenai karamah dengan merujuk pada perspektif tasawuf klasik. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: Bagaimana konsep karamah dipahami dalam tradisi tasawuf klasik? Bagaimana pemahaman tersebut berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat kontemporer? Dan apa saja implikasi dari distorsi pemahaman karamah bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim?

Urgensi kajian ini setidaknya didasarkan pada tiga alasan pokok. Pertama, karamah merupakan konsep teologis yang memiliki implikasi langsung terhadap praktik keagamaan masyarakat Muslim. Pemahaman yang keliru tentang karamah dapat menyebabkan penyimpangan akidah dan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, fenomena pengeksploitasian karamah di era media sosial semakin masif dan membutuhkan kajian akademis yang serius untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Ketiga, masih minimnya kajian ilmiah yang secara komprehensif membahas relasi antara konsep karamah dalam tasawuf klasik dengan realitas sosial kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, mencakup kitab-kitab tasawuf klasik seperti Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah karya Al-Qusyairi, maupun literatur-literatur kontemporer yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep karamah sebagaimana dipahami dalam tradisi tasawuf, kemudian menganalisisnya dalam konteks realitas sosial masyarakat kontemporer.

Pembahasan

Dalam tradisi tasawuf, karamah didefinisikan sebagai hal-hal luar biasa yang terjadi pada seorang wali Allah, bukan sebagai bukti kenabian, melainkan sebagai tanda kemuliaan dan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Al-Qusyairi dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* menjelaskan bahwa karamah adalah sesuatu yang Allah tampilkan melalui tangan para wali-Nya sebagai tanda kemuliaan dan isyarat diterimanya ketaatan mereka (YOGI, 2024). Penting untuk dicatat bahwa dalam perspektif tasawuf, karamah bukanlah tujuan yang dicari oleh seorang wali, melainkan efek samping dari kedekatan spiritual yang telah dicapai.

Para ulama tasawuf klasik membedakan antara karamah dengan mu'jizat. Mu'jizat adalah keistimewaan yang diberikan kepada para nabi sebagai bukti kenabian mereka, sedangkan karamah adalah keistimewaan yang diberikan kepada para wali sebagai tanda kemuliaan mereka di sisi Allah. (Fahrezi, 2025) dalam kajiannya tentang konsep waliyullah dan karamah menjelaskan bahwa Al-Ghazali memandang karamah sebagai manifestasi dari kesempurnaan iman dan ketakwaan seorang hamba, bukan sebagai pertunjukan kekuatan supernatural semata.

Konsep karamah juga berkaitan erat dengan konsep wali Allah (*waliyullah*). (Fery, 2023) menganalisis konsep waliyullah berdasarkan Surat Yunus ayat 62, yang menjelaskan bahwa para wali Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa, tidak ada rasa takut dan sedih pada diri mereka. Karamah yang mereka miliki bukan sesuatu yang dipamerkan, melainkan merupakan konsekuensi alami dari kedekatan mereka dengan Allah SWT.

Salah satu aspek penting dalam memahami karamah adalah membedakannya dengan istidraj. Istidraj adalah keadaan di mana Allah memberikan berbagai kesenangan dan kemampuan luar biasa kepada seseorang yang durhaka kepada-Nya, justru sebagai bentuk penghinaan dan ujian yang menjerumuskan. (Prayogi et al., 2025) menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara karamah dan istidraj terletak pada kondisi spiritual pelakunya. Karamah hanya diberikan kepada mereka yang konsisten dalam ketaatan kepada Allah, sementara istidraj justru terjadi pada mereka yang jauh dari Allah.

(Wathoni, 2020) dalam bukunya *Akhlak dan Tasawuf* juga menekankan pentingnya pemahaman yang benar mengenai hal ini. Beliau menjelaskan bahwa para sufi sejati tidak pernah membanggakan karamah yang mereka miliki, justru mereka cenderung menyembunyikannya. Ini merupakan tanda keikhlasan yang menjadi syarat utama diterimanya amal seseorang di sisi Allah.

Sejarah Islam dipenuhi dengan kisah-kisah tentang karamah para wali yang menjadi sumber inspirasi dan keteladanan bagi umat. (Mahya, 2021) dalam kajiannya tentang konsep kewalian menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa karamah Syekh Abdul Qadir lebih ditekankan pada kemampuan beliau dalam membimbing murid-muridnya menuju Allah, bukan semata-mata pada fenomena supranatural yang sering dikisahkan.

Di Nusantara, kisah karamah para ulama juga menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan. (Fisabilillah, 2025) dalam kajiannya tentang kontribusi K.H. Kholil Bangkalan

menjelaskan bahwa karamah beliau sebagai ulama besar Madura tidak hanya tercermin dalam fenomena-fenomena supranatural, tetapi lebih pada kemampuan beliau dalam menyebarkan Islam dan tasawuf di Pulau Madura serta pengaruh spiritual yang beliau tinggalkan hingga saat ini.

Salah satu tantangan terbesar dalam kajian karamah kontemporer adalah fenomena distorsi pemahaman yang terjadi di masyarakat. Setidaknya terdapat tiga bentuk distorsi utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, karamah sebagai komoditas spiritual, yaitu fenomena di mana kemampuan supranatural dikomersialisasikan dan dijual kepada masyarakat yang membutuhkan solusi instan atas berbagai permasalahan hidup mereka. Kedua, karamah sebagai atraksi hiburan, di mana berbagai fenomena supranatural ditampilkan dalam media sosial hanya untuk mencari perhatian dan ketenaran. Ketiga, karamah sebagai legitimasi politik, yaitu pemanfaatan karisma dan klaim kesucian seseorang untuk mendapatkan dukungan politik dari masyarakat.

(Prayogi et al., 2025) mengingatkan bahwa dalam tradisi tasawuf, seorang wali yang sejati justru akan menyembunyikan karamahnya agar tidak menimbulkan fitnah dan tidak menjadi sombong. Ini bertolak belakang dengan fenomena kontemporer di mana banyak pihak yang justru memamerkan atau mengklaim memiliki karamah demi meraih popularitas dan keuntungan material.

Melihat kesenjangan antara konsep karamah dalam tradisi tasawuf klasik dengan pemahaman masyarakat kontemporer, perlu dilakukan analisis kritis yang komprehensif. (Al Muslim, 2023) menegaskan bahwa karamah sejati tidak terlepas dari adab yang tinggi, akhlak yang mulia, dan konsistensi dalam menjalankan syariat Islam. Seorang wali yang memiliki karamah tidak akan pernah menggunakannya untuk kepentingan duniawi yang rendah.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pemahaman tentang karamah memiliki dimensi sosio-kultural yang kompleks. Tradisi pesantren dan dunia sufi telah membentuk cara pandang masyarakat tentang kesucian, spiritualitas, dan kewibawaan seorang ulama. (Fahrezi, 2025) menyebutkan bahwa dalam perspektif Ibnu Arabi, karamah merupakan manifestasi dari tajalli Allah dalam diri seorang wali, sehingga karamah pada hakikatnya bukan kekuatan wali itu sendiri, melainkan kekuatan Allah yang terpancar melalui dirinya.

Oleh karena itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa menghormati para wali dan percaya pada karamah mereka adalah hal yang diperbolehkan dalam Islam, namun harus dalam batas-batas yang sesuai dengan ajaran akidah yang benar. Kultus berlebihan terhadap para wali, apalagi jika sampai meminta pertolongan langsung kepada mereka tanpa menjadikan Allah sebagai perantara, adalah penyimpangan yang harus dihindari.

Meskipun pemahaman tentang karamah menghadapi berbagai tantangan di era kontemporer, konsep ini masih memiliki relevansi yang signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat Muslim. (Mahya, 2021) menjelaskan bahwa esensi dari karamah bukan terletak pada fenomena supranatural yang nampak, melainkan pada dampak positif yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitarnya. Seorang wali sejati adalah mereka yang kehadirannya membawa kebaikan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi lingkungannya.

Dalam konteks ini, karamah dapat dipahami secara lebih luas sebagai kemampuan luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini mencakup kemampuan intelektual yang luar biasa dalam memecahkan permasalahan umat, kemampuan komunikasi yang mampu menyentuh hati banyak orang, maupun kemampuan dalam membangun harmoni sosial di tengah perbedaan. Pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap karamah ini akan lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat kontemporer.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karamah dalam perspektif tasawuf klasik merupakan keistimewaan yang diberikan Allah kepada para wali-Nya sebagai tanda kemuliaan dan kedekatan spiritual mereka, bukan sebagai sesuatu yang dicari atau dipamerkan. Para ulama tasawuf seperti Al-Qusyairi, Al-Ghazali, dan Ibnu Arabi sepakat bahwa karamah sejati hanya dapat muncul dari jiwa-jiwa yang benar-benar telah mampu menundukkan hawa nafsunya dan konsisten dalam menjalankan syariat Allah.

Dalam realitas sosial masyarakat kontemporer, terdapat distorsi pemahaman yang cukup signifikan terhadap konsep karamah. Karamah sering disalahartikan sebagai atraksi supranatural untuk hiburan, komoditas spiritual yang diperjualbelikan, atau alat legitimasi sosial-politik. Distorsi ini terjadi akibat minimnya pemahaman mendalam tentang tasawuf dan karamah, serta pengaruh budaya media sosial yang cenderung mengutamakan sensasionalisme.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, diperlukan upaya yang lebih serius dalam mengedukasi masyarakat tentang konsep karamah yang benar sesuai dengan ajaran tasawuf klasik, baik melalui lembaga pendidikan formal, pesantren, maupun media sosial. Kedua, para ulama dan akademisi perlu lebih aktif dalam meluruskan pemahaman yang keliru tentang karamah yang beredar di masyarakat. Ketiga, perlu dikembangkan pemahaman karamah yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, yaitu karamah sebagai manifestasi dari karakter mulia dan kontribusi positif seorang Muslim bagi lingkungan sosialnya.

Daftar Pustaka

- Al Muslim, A. K. (2023). *Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Maqamat (Studi Kompratif Abdul Qadir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Fahrezi, D. A. (2025). Konsep waliyullah dan karamah Konsep waliyullah dan karamah dalam perspektif tasawuf klasik. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6).
- Fery, M. (2023). Konsep dan Karakteristik Wali Allah dalam Surat Yunus Ayat 62. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(2), 279–291.
- Fisabilillah, D. (2025). Kontribusi KH Kholil Bangkalan: Dunia Tasawuf dan Tarekat dalam Islamisasi Pulau Madura. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(3).
- Mahya, M. J. (2021). Konsep Kewalian Menurut Syekh Abdul Qodir Al-jailani. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 309–326.

- Prayogi, R. B., Mustofa, M. F., Maulana, M. A. L., Alfurqon, M. N., & Faisol, F. (2025). Waliyulloh dan karamah: Perbedaan dan persamaanya pandangan masyarakat terhadap waliyullah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(10).
- Rosi, R. I. (2022). *Teosofi: Pengantar teologi Islam dan tasawuf*. Madza Media. <https://repository.uin-malang.ac.id/14764/>
- Supriyanto, A. S., Ekowati, V. M., & Masyhuri, M. (2019). The relationship among spiritual intelligence, emotional intelligence, organizational citizenship behaviour, and employee performance. *Etikonomi*, 18(2), 249–258. <https://repository.uin-malang.ac.id/4839/>
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Akhlak Tasawuf: Menyelami kesucian diri*.
- Yogi, D. T. (2024). *Kehidupan Sufistik Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Imam Al-Qusyairi)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Zainuddin, M. (2004). *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Pustaka pesantren. <https://repository.uin-malang.ac.id/882/>